

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul

“Palembang Zoo”

1.2 Latar Belakang

Kota Palembang saat ini telah menjadi salah satu kota besar dan memiliki perkembangan yang cukup unggul dibanding kota lainnya di Indonesia. Hal ini terbukti dari berbagai macam fasilitas yang sudah tersedia di Palembang. Salah satu fasilitas yang cukup menonjol di Palembang adalah fasilitas transportasi yaitu adanya Transmusi dan LRT (“*Light Railway Transit*”).

Tersedianya fasilitas transportasi umum di Kota Palembang menjadi tuntutan besar oleh pemerintah Kota Palembang agar pengunjung dari luar kota maupun luar negeri merasa terbantu dan dipermudah untuk mencapai lokasi yang dituju terutama dengan menggunakan LRT. LRT ini menjadi proyek utama yang harus selesai tepat pada waktunya untuk mengejar event ASIAN GAMES pada tahun 2018. ASIAN GAMES mencakup seluruh negara yang ada di dunia, sehingga memungkinkan turis yang datang ke Palembang cukup banyak.

Tidak menutup kemungkinan turis yang datang ke Palembang memiliki rasa antusias yang tinggi dengan tempat rekreasi yang ada di Palembang. Maka dari itu tempat rekreasi di Palembang menjadi peluang besar untuk dikunjungi turis maupun masyarakat sekitar.

Salah satunya tempat rekreasi yang cukup terkenal di Kota Palembang pada zamannya ialah Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang. Taman Wisata alam Punti Kayu Palembang adalah taman rekreasi alam yang berbasis kebun binatang dan memiliki koleksi hewan yang cukup banyak serta sangat ramai pengunjung, namun saat ini pengunjung Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang tidak seramai pada zaman tersebut.

Saat ini kebun binatang Punti Kayu tidak lagi memiliki koleksi hewan yang lengkap. Berdasarkan wawancara dengan pengawas Punti Kayu, hal ini disebabkan karena koleksi hewan yang sedikit dan banyak hewan yang dipulangkan ke daerah asalnya sebab hewan tersebut telah dilindungi undang-undang tertentu. Padahal kebun binatang Punti Kayu menjadi tempat rekreasi utama pada zaman dulu di Kota Palembang, tidak seperti sekarang. Tak hanya kebun binatang Punti Kayu, Palembang juga memiliki beberapa rekreasi yang berbasis kebun binatang yaitu Palembang *Bird Park*. Kebun binatang ini berisikan beberapa jenis burung seperti lovebird, parkit, kenari, kepodang, jalak, kacer, manyar, perkutut, gelatik, punai dan berbagai jenis burung pemakan biji-bijian. Hal ini membuat peneliti terdorong untuk merancang dan merencanakan kembali tempat rekreasi berbasis kebun binatang di Palembang.

Kebun binatang adalah rekreasi yang cukup terkenal dikalangan masyarakat, terlebih lagi menjadi tujuan rekreasi keluarga. Kebun binatang sangat diminati masyarakat karena dapat dikunjungi semua usia dari balita hingga orang tua, suasana kebun binatang juga sangat cocok untuk rekreasi dengan kerabat manapun.

Kebun binatang tentunya berisikan berbagai jenis hewan, mulai dari hewan mamalia, reptil, amfibi, dan lainnya. Kebun binatang dengan berbagai jenis hewan sangat cocok untuk rekreasi karena dapat mengetahui dan menambah informasi tentang hewan apa saja yang ada di alam semesta ini, terlebih lagi untuk penggemar hewan. Selain itu sangat membantu mengenalkan hewan-hewan kepada anak untuk lebih belajar lagi dan agar anak tidak takut kepada hewan sejak dini serta dapat mempengaruhi tumbuh kembang maupun kreativitas anak. Kesimpulannya kebun binatang sangat baik untuk tujuan rekreasi karena secara tidak langsung dapat berwisata sambil memberikan pendidikan atau edukasi.

Tak terlalu jelas apa penyebab pasti penurunan jumlah pengunjung disana. Tapi, beberapa pengunjung yang diwawancarai Sripoku.com, Selasa (1/12/2015) berkomentar bahwa sepiunya TWA Punti Kayu saat ini kemungkinan disebabkan berkurangnya jumlah satwa yang ada di TWA Punti

Kayu. Hal demikian seperti dikatakan Dina Rosalia, warga KM 7 Palembang, yang saat ditemui tengah bersantai-santai bersama keluarganya disalah satu bungalow di TWA Pundi Kayu Palembang. "Sekarang hewan-hewan yang ada di Pundi Kayu sudah sedikit sekali, kalau dulu bisa lihat Siamang, gajah dan lain sebagainya. Padahal kan pengunjung maunya bisa lihat satwa-satwa, kalau tak ada yang unik yang mana mungkin orang mau berkunjung. Kalaupun ada yang berkunjung lagi ke sini, kemungkinan hanya sekadar untuk bersantai atau prewedding saja," tuturnya. Dina juga mengatakan, seharusnya pengelola TWA Pundi Kayu agar dapat kembali menambah koleksi satwa disini. "Di Palembang kan sulit menemukan tempat seperti ini, saya rasa kalau koleksi hewannya bertambah pasti akan kembali ramai seperti dulu," ujarnya.¹ Berita tersebut diunggah oleh Koran Sriwijaya Post pada tanggal 1 Desember 2015 diwebsite miliknya.

Berdasarkan berita tersebut dapat disimpulkan bahwa Pundi Kayu sekarang ini hanya memiliki sedikit koleksi hewan, sehingga dapat dikatakan Pundi Kayu bukanlah kebun binatang lagi melainkan hanya wisata alam saja. Pundi Kayu lebih banyak koleksi pohon atau flora dibandingkan fauna saat ini, sehingga rekreasi di Kota Palembang dengan tema kebun binatang mulai menghilang.

Masyarakat Palembang memiliki minat yang cukup besar terhadap rekreasi kebun binatang, maka dari itu peneliti merancang dan membangun “Palembang Zoo” untuk menghidupkan kembali tempat rekreasi kebun binatang di Kota Palembang. “Palembang Zoo” menyediakan berbagai koleksi hewan untuk menunjang tumbuh kembang anak agar lebih mengenal hewan yang ada di sekitar, serta menjadi wisata alam berbasis edukasi.

Palembang Zoo lebih mengacu pada penataan dan pengelompokkan koleksi hewan agar pengunjung dapat menambah wawasan tentang perbandingan hewan-hewan berdasarkan jenis atau spesiesnya. Selain itu Palembang Zoo mengutamakan Jembatan Ampera untuk konsep bangunannya

¹ Rahmaliyah, "Pundi Kayu Terus Berbenah Demi Gaet Pengunjung", diakses dari <http://Palembang.tribunnews.com/2015/12/01/pundi-kayu-terus-berbenah-demi-gaet-pengunjung>, pada tanggal 2 Maret 2017, pukul 15:51 WIB.

sebagai ciri khas utama pada Palembang *Zoo*. Yang membuat Palembang *Zoo* spesial dan berbeda dengan kebun binatang di daerah lainnya adalah Palembang *Zoo* menyediakan fasilitas rumah kayu kecil bagi keluarga atau kerabat yang ingin berkumpul atau piknik di area kebun binatang dan tentunya dengan konsep Jembatan Ampera sebagai ciri khas Kota Palembang serta tema alam untuk menciptakan suasana alamiah.

Hampir setiap kota besar di Indonesia memiliki tempat rekreasi kebun binatang. Sama halnya dengan tempat tinggal peneliti yaitu Kota Palembang memiliki kebun binatang dengan nama “Taman Wisata Alam Pundi Kayu Palembang” yang biasa dikenal dengan nama Pundi Kayu. Pundi Kayu ini dulu sekitar tahun 2000-an memiliki koleksi binatang yang cukup banyak dan lengkap, namun sekarang koleksi binatang Pundi Kayu hanya tinggal beberapa. Pundi Kayu juga kini sepi pengunjung yang diduga karena koleksi hewan yang sedikit.

1.3 Latar Belakang Tema

Tema yang diterapkan dalam perencanaan dan perancangan Palembang *Zoo* adalah “Jejak”. Jejak merupakan sebuah tanda yang ditinggalkan oleh makhluk hidup terutama hewan. Pada umumnya hewan meninggalkan jejak berupa bekas telapak kakinya yang menginjak bumi. Tema jejak ini akan diterapkan pada seluruh rancangan bangunan pada Palembang *Zoo* secara umum.

Tema jejak diterapkan pada perencanaan dan perancangan Palembang *Zoo* melalui penggunaan material dan bentuk lanskap pada kebun binatang tersebut. Tema jejak pada kebun binatang ini sendiri menggunakan bentuk jejak kaki harimau Sumatera dimana harimau Sumatera yang merupakan hewan khas dari Pulau Sumatera. Tema jejak kaki harimau Sumatera ini juga akan diaplikasikan ke beberapa elemen bangunan dan lanskap, antara lain bentuk jalan setapak, plafon, dan ornamen pada *facade* bangunan. Untuk mendukung terwujudnya tema jejak kaki harimau Sumatera, Palembang *Zoo*

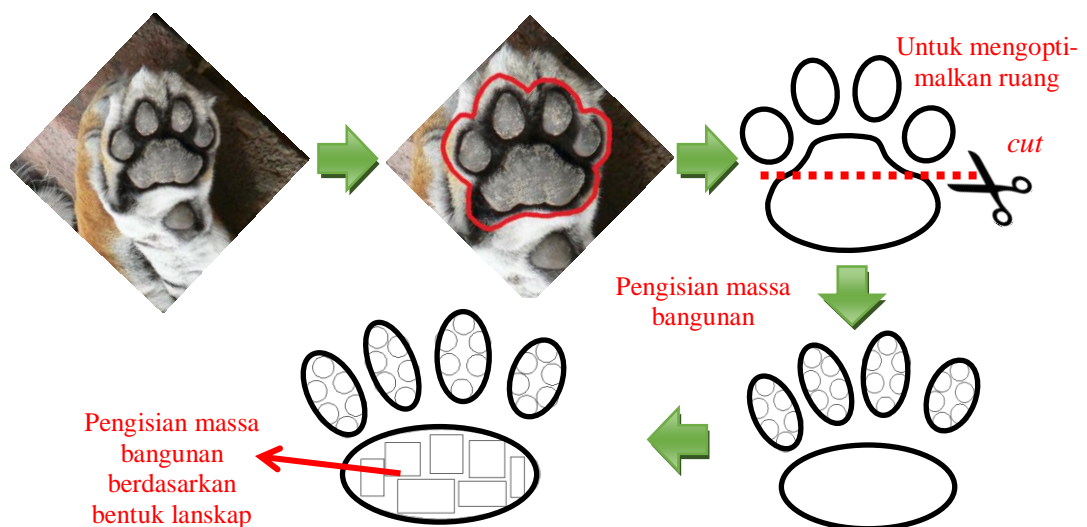
menggunakan pemilihan warna yang identik dengan warna tubuh harimau Sumatera yaitu warna jingga, hitam, dan putih. Berikut adalah gambar warna tubuh harimau Sumatera:



Gambar 1.1 Harimau Sumatera

Sumber: <https://seruji.co.id/daerah/sumatera/sepasang-harimau-sumatera-terekam-kamera-di-danau-toba/>

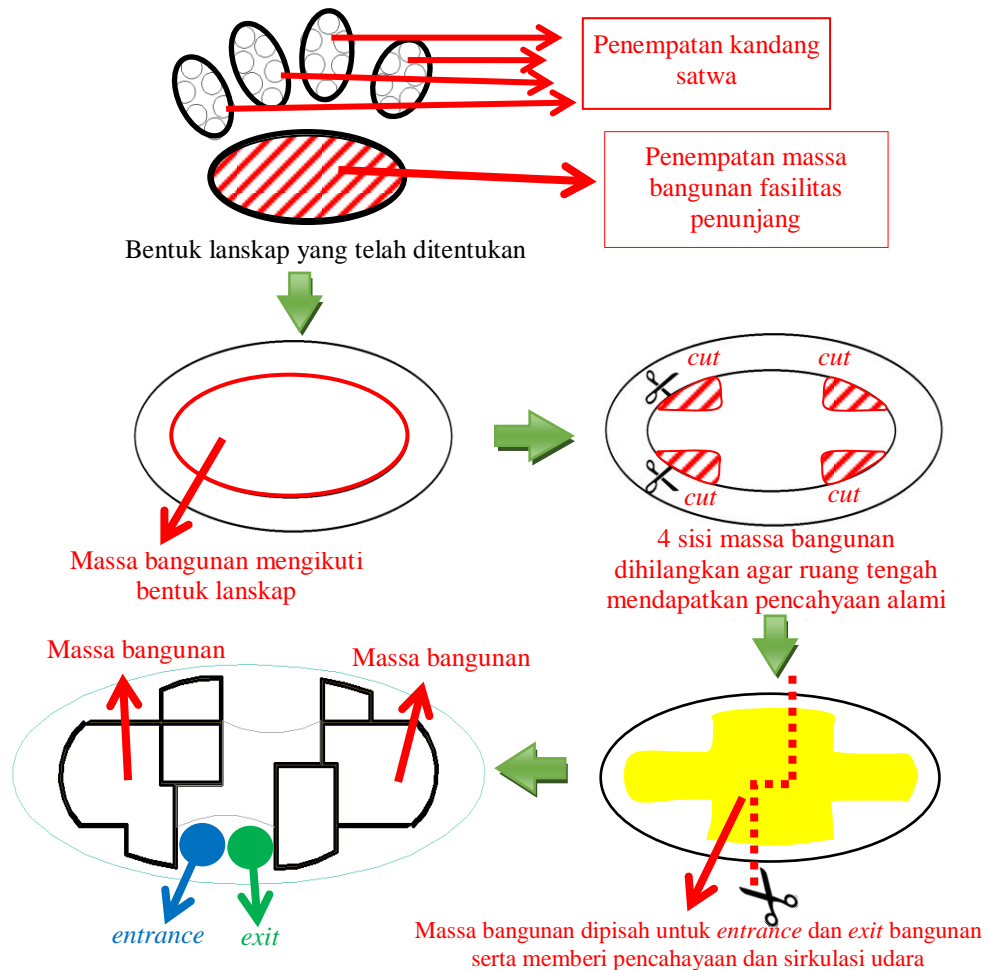
Tema jejak kaki harimau Sumatera diterapkan pada lanskap dengan analogi bentuk jejak kaki harimau Sumatera. Selain itu terdapat bangunan fasilitas penunjang lainnya yaitu toko souvenir, kantor pengelola, *food court*, dan *bird park* yang diletakkan pada bagian depan *site*. Bentuk massa bangunan fasilitas penunjang tersebut mengikuti bentuk lanskap yang sudah ada dengan beberapa analogi bentuk untuk mengoptimalkan ruang serta pemanfaatan energi alam. Berikut adalah analogi bentuk lanskap Palembang Zoo:



Gambar 1.2 Bentuk lanskap Palembang Zoo

Sumber: Pribadi

Setelah mendapatkan bentuk lanskap yang mengacu pada tema jejak kaki harimau Sumatera, bentuk massa bangunan fasilitas penunjang mengikuti bentuk lanskap yang sudah ada dengan mengoptimalkan beberapa ruang. Berikut adalah analogi bentuk massa bangunan fasilitas penunjang sesuai bentuk lanskap yang mengacu pada tema:



Gambar 1.3. Massa bangunan penunjang mengikuti bentuk lanskap
Sumber: Pribadi

Selain bentuk lanskap dan massa bangunan, untuk mewujudkan tema jejak kaki harimau Sumatera, massa bangunan pada Palembang Zoo menggunakan pendekatan langgam arsitektur hijau. Arsitektur hijau adalah suatu pendekatan perencanaan bangunan yang berusaha untuk meminimalisasi berbagai pengaruh membahayakan pada kesehatan manusia dan lingkungan. Untuk pemahaman dasar arsitektur hijau terdiri dari beberapa aspek, meliputi

di antaranya lanskap, interior, dan segi arsitekturnya menjadi satu kesatuan. Dalam contoh kecil, arsitektur hijau bisa juga diterapkan di sekitar lingkungan.

Arsitektur hijau pada perencanaan dan perancangan Palembang Zoo didukung dengan konsep *Back to Nature*. Konsep *Back to Nature* ini ditekankan pada penataan dan perancangan bentuk fisik bangunan, selain itu juga pada suasana area kandang hewan serta suasana keseluruhan kebun binatang yang menyerupai lingkungan habitat aslinya. Konsep *Back to Nature* diterapkan juga pada penggunaan material dan pemanfaatan energi pada kebun binatang seperti material kayu, batu alam, dan bamboo serta energi matahari yaitu pencahayaan alami. Selain itu pemanfaatan angin untuk sirkulasi udara sangat berpengaruh besar karena ruang tidak perlu menggunakan AC (*Air Conditioner*) sehingga dapat mengurangi *global warming*.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ditetapkan adalah bagaimana merencanakan dan merancang Palembang Zoo dengan tema “*Jejak*” melalui pendekatan arsitektur hijau?

1.5 Tujuan

Merencanakan dan merancang Palembang Zoo dengan tema ” *Jejak*” melalui pendekatan arsitektur hijau.

1.6 Sasaran

Adapun beberapa hal yang ingin dicapai dari perencanaan dan perancangan Palembang Zoo adalah sebagai berikut:

1.6.1 Merencanakan dan merancang Palembang Zoo yang berisikan koleksi hewan, restoran, dan taman bermain.

1.6.2 Merencanakan dan merancang Palembang Zoo dengan tema “*Jejak*”, tema ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Jejak merupakan sebuah tanda yang di tinggalkan oleh mahluk hidup terurama hewan. Hewan meninggalkan jejak berupa jejak

yang berbentuk telapak kakinya. Tema ini akan diterapkan pada seluruh rancangan bangunan pada Palembang *Zoo* secara umum.

1.6.3 Merencanakan dan merancang Palembang *Zoo* menggunakan pola sirkulasi campuran.

1.7 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan pada Palembang *Zoo* ini terdiri atas 3 batasan berdasarkan tempat hidupnya, yaitu:

1. Hewan yang hidup di darat

Palembang *Zoo* membagi koleksi hewan berdasarkan tempat hidupnya. Hewan yang hidup di darat akan dikelompokkan menjadi satu area. Hewan yang hidup di darat contohnya sapi, kerbau, ayam, kelinci, domba, kucing, harimau, dan lainnya. Koleksi hewan darat dibuat selengkap-lengkapannya untuk membantu pengunjung menambah wawasan dan juga sebagai edukasi.

2. Hewan yang hidup di air

Hewan yang hidup di air akan dikelompokkan menjadi satu area. Hewan yang hidup di air dibedakan menjadi 2 jenis yaitu air laut dan air tawar, contohnya ikan tuna, ikan kakap, gurita, ikan gurame, ikan emas, dan lainnya. Koleksi hewan air dibuat selengkap-lengkapannya untuk membantu pengunjung menambah wawasan dan juga sebagai edukasi.

3. Hewan yang hidup di darat dan air

Hewan yang hidup di darat dan di air biasa disebut amfibi akan dikelompokkan menjadi satu area. Hewan amfibi contohnya katak, sesilia, kura-kura, dan lainnya. Koleksi hewan amfibi dibuat selengkap-lengkapannya untuk membantu pengunjung menambah wawasan dan juga sebagai edukasi.

1.8 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan, yaitu:

1.8.1 Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang akurat. Pengamatan yang dilakukan berhubungan dengan pokok pembahasan, yakni Palembang Zoo.

2. Kepustakaan

Adapun maksud dari metode ini adalah melakukan pengumpulan teori-teori dari buku, materi kuliah, maupun mengakses internet mengenai data-data yang berhubungan dengan Palembang Zoo.

3. Wawancara

Metode ini dilakukan melalui proses diskusi dan tanya jawab dengan pengelola ataupun pengunjung taman sejenis.

1.8.2 Analisis

1. Aspek Tapak

- | | |
|---------------|--------------------|
| a. Pencapaian | d. Orientasi massa |
| b. Sirkulasi | e. <i>Zoning</i> |
| c. Parkir | |

2. Aspek Bangunan

- | | |
|--------------|------------------------|
| a. Modul | d. Bentuk massa |
| b. Struktur | e. Penampilan bangunan |
| c. Sirkulasi | |

3. Fungsi dan Kegiatan

- a. Pelestarian fauna
- b. Rekreasi fauna
- c. Edukasi fauna
- d. Restoran
- e. Area bermain

f. Pengambilan foto/gambar untuk kepentingan tertentu

1.8.3 Konsep Perancangan

Konsep perancangan Palembang Zoo adalah “*Jejak*” dengan pendekatan arsitektur hijau serta pola sirkulasi campuran. Konsep perancangan ini dihasilkan setelah melakukan analisis dan studi mengenai kebun binatang sejenis sehingga dapat diwujudkan ke dalam bentuk perancangan tiga dimensi.

1.9 Kerangka Pemikiran

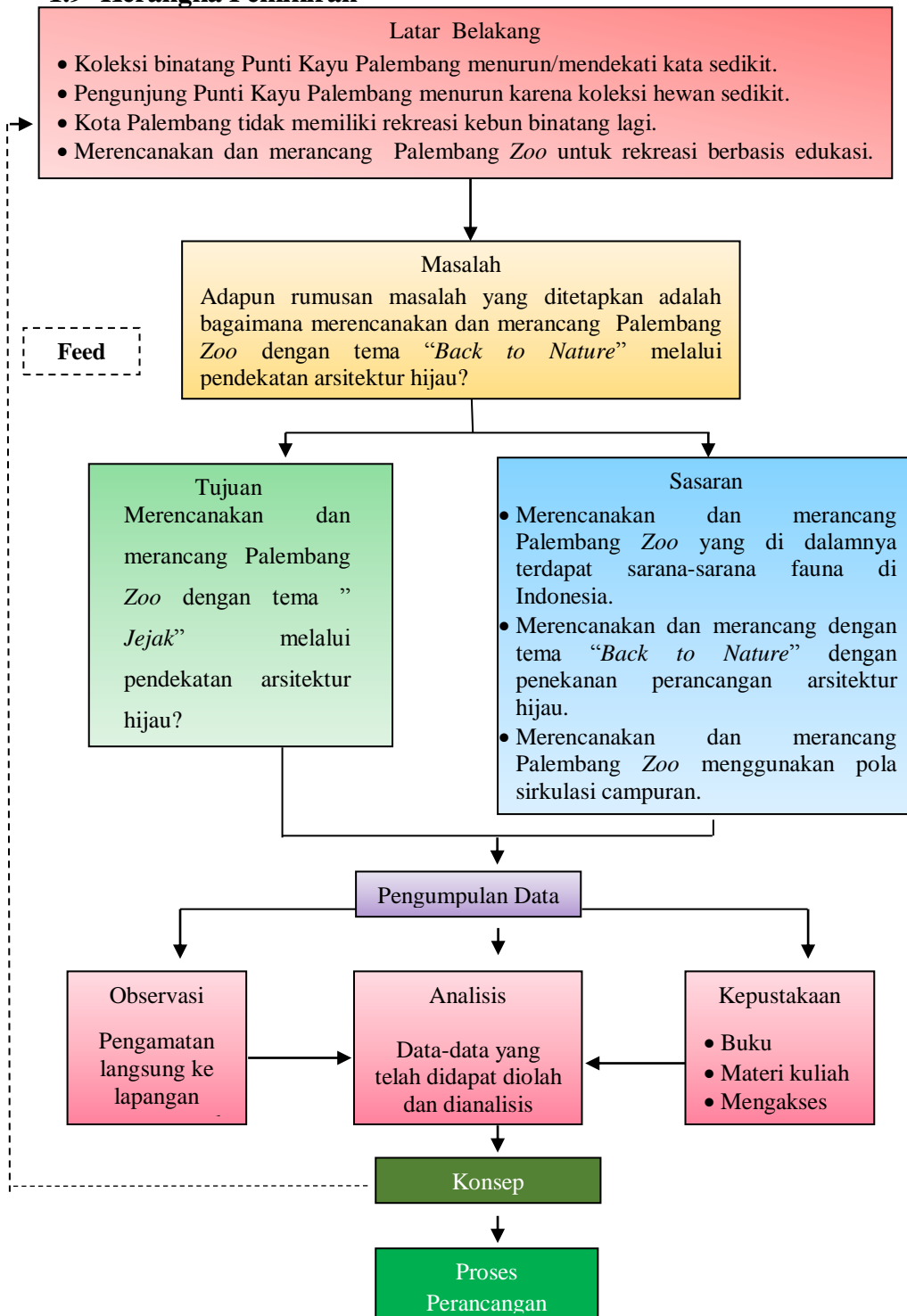


Diagram 1.1 Kerangka pemikiran
Sumber: Pribadi

1.10 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara umum mengenai judul, latar belakang, latar belakang tema, rumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup pembahasan, metodologi penelitian, kerangka pemikiran, serta sistematika penulisan laporan Palembang Zoo.

BAB II TINJAUAN TEORI

Berisi tentang tinjauan teori mengenai Palembang Zoo. Selain itu juga akan dipaparkan penjelasan mengenai tinjauan proyek sejenis, simpulan dari tinjauan proyek sejenis, serta tinjauan arsitektur hijau.

BAB III TINJAUAN PROYEK

Menguraikan mengenai tinjauan Kota Palembang, tinjauan lokasi dan tapak, tinjauan kawasan, serta tinjauan khusus Palembang Zoo.

BAB IV ANALISIS

Menganalisis data yang telah diperoleh, terdiri dari analisis tapak, analisis aspek manusia, analisis sirkulasi dan tata letak, serta analisis aspek bangunan.

KONSEP PERANCANGAN

Berisi tentang uraian mengenai konsep dasar perencanaan yang akan diterapkan pada perancangan Palembang Zoo.